

CORAK TAFSIR MAQASIDI DALAM TAFSIR AL-TAHRIR WA AL-TANWIR**Alviga Nur Laila**

UIN Sunan Ampel Surabaya

alviganurlaila@gmail.com**Danang Ochviardi**

UIN Sunan Ampel Surabaya

danangoch10@gmail.com

Abstract: *Ibn 'Ashur was a famous commentator in the 14th century H. The book Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir by Ibn 'Ashur was the leading tafsir in Tunis. The book of Tafsir Ibn 'Ashur is classified as a moderate commentary. In interpreting the Qur'an, Ibn 'Ashur was more inclined to use ratios compared to the Prophet's interpretation. For the reason that there are far more verses that have not been interpreted by the Prophet than those that have been interpreted, so it is necessary to hold ijthad. The Book of Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir is not only an interpretation of the Al-Qur'an, but also a linguistic book. This book of tafsir is used by tafsir scholars, especially in analyzing the language of the verses of the Koran. The aim of this research is to determine the style of interpretation of maqasidi in the book of tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir. The method used by the author for this research is a literature review (library research). There are those who think that Ibn 'Ashur's interpretation is based on ijthima'i adab, in his interpretation he focuses on revealing the balaghah and miracles of the Qur'an in explaining the meaning and content in accordance with natural law, improving the social life of the people, and so on.*

Keywords : *Al-Qur'an , Ibn 'Ashur, Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*

Abstrak: Ibnu 'Ashur adalah mufasir yang masyhur pada abad ke-14 H. Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir karya Ibnu 'Ashur merupakan tafsir terkemuka di Tunis. Kitab Tafsir Ibnu 'Ashur tergolong tafsir moderat. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Ibnu 'Ashur lebih condong menggunakan rasio dibanding dengan tafsir Nabi. Dengan alasan ayat-ayat yang belum ditafsirkan Nabi jauh lebih banyak dari yang sudah ditafsirkan, sehingga perlu diadakannya ijthad. Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir bukan hanya sebagai tafsir Al-Qur'an, melainkan kitab kebahasaan. Kitab tafsir ini dijadikan para ulama tafsir, khususnya dalam analisa bahasa dari ayat-ayat Al-Qur'an. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui corak tafsir maqasidi dalam kitab tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir. Adapun metode yang digunakan penulis untuk penelitian ini adalah tinjauan pustaka (*library research*). Ada yang menganggap bahwasanya penafsiran Ibnu 'Ashur bercorak *adab ijthima'i*, dalam penafsirannya beliau memberikan tumpuan terhadap pengungkapan balaghah dan kemukjizatan al-Qur'an dalam menjelaskan makna dan kandungan sesuai dengan hukum alam, memperbaiki kehidupan kemasyarakatan umat, dan lainnya.

Kata kunci : *Al-Qur'an , Ibn 'Ashur, Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*

PENDAHULUAN

Ibnu 'Ashur merumuskan tafsir *maqasidi* sebagai ilmu yang digunakan untuk menemukan makna teks Al-Qur'an dan segala isinya, baik secara singkat maupun rinci, dengan maksud untuk mencapai tujuan keagamaan yang menjadi tujuan Al-Qur'an diturunkan. Hakikat

tafsir sebagai ilmu untuk menggali pesan Tuhan agar manusia dapat memahaminya dan memberikan petunjuk terhadap permasalahan yang dihadapi tentunya didasarkan pada metode, prinsip dan model yang masuk akal dan obyektif. Ibnu 'Ashur mendekati teks Alquran dengan menggunakan pendekatan rasional. Tafsir Ibnu 'Ashur juga diwarnai oleh corak kebahasaan, karena bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam ijtihadnya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Aplikasi pendekatan *maqasidi* dalam penafsiran Ibnu 'Ashur adalah dengan meletakkan tujuan tafsir sebagai perbaikan bagi manusia, baik dari sudut peradabannya, sosial, ataupun individu. dengan mencari makna yang tepat dan dapat memberi petunjuk bagi akal yang baru. Pendekatan ini ia dedikasikan dalam rangka mengungkap hikmah, *'illat*, dan makna teks, yang sesuai dengan maqsd al-shari' dengan metode deduktif (kebahasaan) dan induktif (penelusuran relevansi teks dengan konteks).

Ibnu 'Ashur mulai menulis karya tafsirnya sekitar tahun 1431 H/1923 M. Meski saat ini ia juga menulis karya lain seperti artikel dan buku, namun Ibnu 'Ashur selalu berusaha dengan segala keikhlasan dan tekad yang kuat untuk menyelesaikan Tulisan Tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir* untuk mempersatukan *maslahat* di dunia dan akhirat. Ibnu 'Ashur menjelaskan bahwa *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* ini merupakan uraian dan pemikiran beliau dari tafsir-tafsir yang ada sebelumnya yang hanya mengumpulkan pendapat-pendapat ulama terdahuludan hanya di dominasi corak penafsiran *bi al-ma'thur* saja. Ibnu 'Ashur dengan rendah hati menjelaskan bahwa hal tersebut bukan hanya pendapatnya sendiri dan tidak menutup kemungkinan ulama-ulama dahulu juga memiliki pandangan yang sama.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam riset ini adalah Library Riset dengan mengumpulkan literatur yang terkait CORAK TAFSIR MAQASIDI DALAM TAFSIR AL-TAHRIR WA AL-TANWIR

PEMBAHASAN

Biografi Ibnu 'Ashur

Ibnu 'Ashur mempunyai nama lengkap Muhammad al-Thahir bin Muhammad Thahir bin Muhammad bin Muhammad al-Shadzaliy bin Abdul Qodir Muhammad bin 'Ashur.¹ Ibnu 'Ashur lahir pada tahun 1296 H/ 1879 M di kota Marasi, sebuah daerah di Tunisia bagian utara.

¹ Lutfiyatun Nikmah, "PENAFSIRAN TAHIR IBN 'Ashur TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG DEMOKRASI:KAJIAN ATAS TAFSIR AL-TAHRIR WA AL-TANWIR", *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 2, No. 1 (2017), 82.

Ibnu 'Ashur wafat pada hari Ahad, 13 Rajab 1393 H. Ibnu 'Ashur berasal dari keluarga terhormat dari Andalusia. Ayahnya bernama Muhammad yakni seorang tokoh yang dipercaya sebagai ketua Majelis Persatuan Wakaf. Ibunya bernama Fatimah yang merupakan anak dari Perdana Menteri Muhammad bin 'Aziz al Bu'atur.

Sejak umur enam tahun Ibnu 'Ashur mulai di perkenalkan mempelajari al-Quran, baik hafalan, tajwid, maupun qira'at-nya di sekitar tempat tinggalnya. Selain itu ia juga mempelajari dan menghafal *matan al-Jurumiyyah* juga mempelajari bahasa Prancis kepada al-Sayid Ahmad bin Wannas al-Mahmudiy.² Ketika menginjak usia 14 tahun tepatnya pada tahun 1310 H/ 1893 M, Ibnu 'Ashur mulai menampakkan langkahnya untuk menimba ilmu di Universitas al-Zaitunah. Ibnu 'Ashur di sana mempelajari fiqh dan ushul fiqh, juga bahasa Arab, hadits, tarikh, dan lainnya. Setelah menimba ilmu selama tujuh tahun di Universitas al-Zaitunah, Ibnu 'Ashur berhasil lulus dengan gelar sarjana pada 4 Rabiul Awwal tahun 1317 H/ 11 Juli 1899 M.

Guru-guru adalah Ibnu 'Ashur *diantaranya*, Syaikh 'Abd al-Qādir al-Tamimiy, Syaikh Muḥammad al-Nakhaliy, syaikh Muḥammad al-Dari'iy, syaikh Muḥammad al-Ṣāliḥ al-Syarīf, syaikh 'Umar ibn 'Āsyūr, Syaikh Muḥammad al-Najār, syaikh Muḥammad al-Ṭāhir Ja'far, syaikh Jamāl al-Dīn, syaikh Muḥammad Ṣāliḥ al-Syāhid, syaikh Sālim Būhājib (w. 1924), dan kekeknya sendiri syaikh Muhammad al-'Azīz Bū'Aṭūr (w. 1907).³

Adapun murid-murid Ibnu 'Ashur di antaranya, Syaikh Muḥammad al-Fāḍil Ibn 'Āsyūr, Syaikh 'Abd al-Ḥumaid Ba Idrīs, Syaikh al-Fāḍil Muḥammad al-Syāziliy al-Naifur, Syaikh doktor Muḥammad al-Ḥabīb bin al-Khujah.⁴

Adapun karya-karya Ibnu 'Ashur *diantaranya*, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, *Maqāṣid al-Syarī'ah al-Islāmiyyah*, *Uṣūl al-Nizām al-Ijtimā'ī fi al-Islām*, *Alaisa al-Ṣubḥu bi Qarīb (1907 M)*, *Al-Waqf wa Asāruhu fi al-Islām*, *Kasyfu al-Muḡṭa min al-Ma'anī wa al-Alfaz al-Waqi'ah fi al-Muwatta'*.⁵

Pendekatan Maqasidi Menurut Ibnu 'Ashur

Metode Maqasidi diawali dari adanya pengembangan dalam hukum Islam. Di awal perkembangan hukum Islam tersebut, banyak dari kalangan sarjana pada kala itu yang menggunakan pendekatan Maqasidi untuk menafsirkan ayat-ayat dalam al-Qur'an, seperti

² Faizatut Daraini, "NASIONALISME DALAM PERSPEKTIF IBNU 'ASHUR (KAJIAN AYAT-AYAT NASIONALISME DALAM TAFSIR AL-TAHRIR WA AL-TANWIR)", Skripsi (UIN Sunan Ampel Surabaya: 2019), 40.

³ Lutfiyatun Nikmah, "PENAFSIRAN TAHIR IBN 'Ashur...", 82.

⁴ Lutfiyatun Nikmah, "PENAFSIRAN TAHIR IBN 'Ashur...", 84.

⁵ Lutfiyatun Nikmah, "PENAFSIRAN TAHIR IBN 'Ashur...", 84.

Rasid Ridho (w. 1354 H/1935 M), al-Tahir Ibnu 'Ashur (w. 1325 H/1907M), Mohammad al-Ghazali (w. 1416 H/1996M), dan lain sebagainya. Penggunaan Maqasidi sebagai pendekatan penafsiran bagi mereka mungkin pendekatan ini mempunyai signifikansi dalam hal keilmuan tafsir. Pendekatan yang awalnya termasuk ranah hermeneutika fiqh, kemudian berkembang menjadi sebuah pendekatan dalam keilmuan tafsir.⁶

Ibnu 'Ashur memiliki upaya untuk menjadikan Maqasid al-Syari'ah sebagai bentuk pendekatan dalam penafsiran al-Qur'an, yakni bermaksud untuk menjadikan tafsir sebagai sarana yang dapat memperbaiki kondisi masyarakat baik dalam sudut pandang individu, maupun dalam sudut pandang sosial kemasyarakatan. Ibnu 'Ashur menggunakan caranya dengan mencari makna yang tepat dan dapat memberi petunjuk akal yang masih awam. Ibnu 'Ashur menggunakan pendekatan ini untuk mengungkap hikmah, illat, dan makna teks yang sesuai dengan maksud syari'.⁷

Adapun contoh mengaplikasikan pendekatan Maqasidi Ibnu 'Ashur terhadap ayat-ayat H{ifz al-'Aql, setidaknya ada dua upaya untuk menerapkan H{ifz al-'Aql, pertama yakni menjaga kelestarian akal dan yang kedua mencegah kerusakan akal, contohnya sebagai berikut:

1. Menjaga kelestarian akal.

أَمَّنْ هُوَ قَنْتٌ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩١﴾ قُلْ يَاعِبَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٩٢﴾

9. (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran

10. Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu". Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas.

⁶ Fatimatuz Zahro, "Pendekatan Tafsir Maqasidy Ibn Ashur," Surabaya: Skripsi UIN Sunan Ampel, 2018, 68, <https://core.ac.uk/download/pdf/156903348.pdf>.

⁷ Siti Fathimatuzzahrok, "PEMELIHARAAN LINGKUNGAN DALAM TINJAUAN TAFSIR MAQASIDI (Ayat-Ayat Ekologi Dalam Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir)," 2020, 93, <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/9782/>.

Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah Yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas

Ibnu 'Ashur menjelaskan bahwasanya pada lafadz Ya'lamun pada ayat tersebut tidak memiliki *Maf'ul*. Maka dari itu makna yang tersampaikan dalam ayat ini ialah sifat yang melekat dalam diri manusia yakni kata "Berilmu" bukan bermakna "Mengetahui". Adapun kata Ya'lamun diikuti dengan kata innama yatadzakkaru ulul al-bab yang memiliki arti ahlu al-aql, sedangkan ahlu al-uqul ialah sinonim dari al-'ilm. Ibnu 'Ashur juga menjelaskan dalam kitab tafsirnya tentang tidak setaranya orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Dalam menjelaskan hal ini Ibnu 'Ashur menggunakan pernyataan yang bermakna pernyataan yang tegas.

2. Mencegah kerusakan akal.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا ﴿٤٣﴾

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah mendekati salat, sedangkan kamu dalam keadaan mabuk sampai kamu sadar akan apa yang kamu ucapkan dan jangan (pula menghampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub, kecuali sekadar berlalu (saja) sehingga kamu mandi (junub). Jika kamu sakit, sedang dalam perjalanan, salah seorang di antara kamu kembali dari tempat buang air, atau kamu telah menyentuh perempuan,¹⁵⁶ sedangkan kamu tidak mendapati air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci). Usaplah wajah dan tanganmu (dengan debu itu). Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. (An-Nisā' [4]:43)⁸

Sebagaimana telah diketahui bahwasanya ayat ini membahas tentang khamr, karena sebelumnya khamr memang masih halal untuk dikonsumsi dan belum dilarang oleh Allah, sehingga orang muslim pada masa itu masih gemar untuk mengkonsumsinya. Dilarangnya mabuk saat salat sudah tentu bahwa batasan mabuk sudah pasti menyebabkan rusaknya gerakan

⁸ Al-Qur'an KEMENAG RI: An-Nisā' [4]:43

dan bacaan salat, dan kerusakan gerakan dan bacaan itu pasti didahului dengan rusaknya akal. Ayat diatas juga memberikan informasi bahwasanya mabuk ringan tidak termasuk dilarangnya salat pada masa itu. Kerusakan akal merupakan pangkal dari kerusakan, daruriyyat al-khams, kerusakan akal akan menjadi awal kejahatan yang akan beranak-pinak. Apa yang dimaksud Ibnu 'Ashur dalam ayat ini sudah jelas, setidaknya ada satu alasan yang ada, yakni Allah menurunkan ayat ini untuk memberikan pencerahan pada manusia supaya mereka melihat apa masalah yang tersimpan. Pada saat ayat ini turun orang-orang Islam pada masa itu mulai menjauhi minum khamr pada waktu-waktu salat kecuali setelah salat isya' selesai⁹

Latar Belakang Penulisan

Ibnu 'Ashur memiliki kemampuan dalam menafsirkan dan menyampaikan pesan-pesan yang ada dalam al-Qur'an dalam konteks masa kini, maka karena itulah seorang Ibnu 'Ashur dapat dikenal oleh banyak kalangan. Ulama' kontemporer yang berasal dari Tunisia ini mengarang sebuah kitab tafsir yang diberi nama *Tarir al-Ma'na as-Sadid wa Tanwir al-'Aqli al-Jadid min Tafsir al-Kitab al-Majid*, atau lebih dikenal dengan nama tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir*.

Kitab tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir* ini dimulai dengan pengantar dari Ibnu 'Ashur, beliau menceritakan apa saja yang menjadi dorongan beliau sehingga dapat menyelesaikan kitab tafsir ini. Menulis kitab tafsir sudah menjadi cita-cita tertinggi Ibnu 'Ashur, sehingga dapat terselesaikannya sebuah kitab tafsir yang bermanfaat dalam dunia maupun akherat, itu dijelaskan dalam pendahuluan kitab tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir*. Pada bagian muqaddimah tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir*. Ibnu 'Ashur menjelaskan sepuluh pasal, yakni sebagai berikut:

1. Pengertian ilmu tafsir, takwil, dan posisi tafsir sebagai ilmu, Ibnu 'Ashur menjelaskan bahwasanya tafsir merupakan sebuah ilmu untuk menjelaskan kandungan al-Qur'an dan persoalan-persoalan apa saja yang ada di dalamnya.
2. Pembahasan tentang istimdad (alat bantu) dalam ilmu tafsir, istimdad di sini ialah ilmu pengetahuan yang sudah terbentuk sebelumnya seperti halnya ilmu tentang bahasa Arab.
3. Keabsahan penafsiran tanpa periwayatan (bi al-ma'tsur) dan makna tafsir yang berdasarkan nalar (bi al-ra'yi), dalam hal ini Ibnu 'Ashur menjelaskan keabsahan pendekatan logika (bi al-ra'yi) dalam interpretasi al-Qur'an.

⁹ Zahro, "Pendekatan Tafsir Maqasidy Ibn Ashur," 70–90.

4. Menjelaskan maksud dari seorang mufasir, Ibnu 'Ashur menjelaskan bahwasanya tujuan dari menafsirkan al-Qur'an ialah seperti halnya tujuan al-Qur'an diturunkan yakni, untuk kemashlahatan umat manusia.
5. Masalah konteks turunnya ayat (Asbab al-Nuzul), di sini Ibnu 'Ashur berusaha menjelaskan kritiknya terhadap sebagian mufasir yang terlalu berlebihan dalam membahas konteks ayat.
6. Aneka ragam bacaan ayat (Qira'at), dalam hal ini Ibnu 'Ashur membagi menjadi 2 macam, yakni qira'at yang tidak berpengaruh dalam penafsiran teks al-Qur'an dan qira'at yang berpengaruh terhadap makna teks al-Qur'an.
7. Kisah-kisah dalam al-Qur'an, di sini Ibnu 'Ashur menjelaskan faedah-faedah danya kisah-kisah dalam al-Qur'an.
8. Membahas tentang nama, jumlah ayat dan surah, dan susunan dalam al-Qur'an, Ibnu 'Ashur menjelaskan tentang al-Furqan, al-Dzikir, al-Wahyu, al-Kitab, juga membahas tentang ayat-ayat dan pembatasnya, dan bagaimana pembatas itu dapat mengindikasikan sebagai batas akhir dari sebuah ayat.
9. Membahas makna-makna yang terkandung di setiap kalimat dalam al-Qur'an, pada muqaddimah yang kesembilan ini Ibnu 'Ashur menjelaskan bahwa pemaknaan terhadap kalimat-kalimat dalam al-Qur'an memiliki kaitan yang erat dengan hubungan antar struktur kalimat dan beberapa persoalan tentang bahasa.
10. Pembahasan tentang I'jaz al-Qur'an, Ibnu 'Ashur menjelaskan di antara kemukjizatan al-Qur'an adalah dalam aspek kebahasaan, mukjizat satu ini mampu memberikan perhatian terhadap pembacanya, membuka hati pada para pembacanya, dan membangkitkan keinginan pembacanya untuk senantiasa mempelajari dan memahami al-Qur'an. namun, disisi ini Ibnu 'Ashur melihat sisi ini terkadang yang jarang diperhatikan oleh para ulama'.¹⁰

Metode Tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir*

Ibnu 'Ashur menggunakan beberapa metode dalam hal penafsiran, yaitu metode *tahlili* (analisis), *naqdi* (kritis), *istidlali* (argumentatif), *maudhu'i* (tematik) dan *maqashidi* (objektif). Secara khusus Ibnu 'Ashur memiliki kebiasaan dalam menafsirkan al-Qur'an dengan menjelaskan dahulu tentang surah yang ingin Ibnu 'Ashur tafsirkan, baik dari makna surah,

¹⁰ Imam Ahmadi, "Epistemologi Tafsir Ibnu 'Ashur dan Implikasinya Terhadap Penetapan Maqashid Al-Qur'an Dalam Al-Tahrir wa Al-Tanwir" (PhD Thesis, IAIN Tulungagung, 2017), 71–73, <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/7372/>.

dimana turunnya, jumlah ayat serta sebab turunnya ayat atau surah, keutamaan surah, hingga kandungan surah secara umum. Kemudian Ibnu 'Ashur menggabungkan beberapa ayat dengan tema yang sama, kemudian menafsirkannya dengan menggunakan analisis korelasi antar ayat, analisis kebahasaan, riwayat-riwayat yang bersangkutan dan pendapat para ulama' terdahulu. Setelah merangkum semuanya kemudian Ibnu 'Ashur mengambil langkah ijtihad dengan menggunakan metode *istidlali*, *naqdi* dan *maqashidi*. Ibnu 'Ashur menafsirkan al-Qur'an berdasarkan *tartib mushafi*. Karya Ibnu 'Ashur dapat selesai secara tersusun dan memperbanyak khazanah ilmu pengetahuan umat Islam.¹¹

Corak Tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir*

Ibnu 'Ashur dalam kitab tafsirnya *al-Tahrir wa al-Tanwir*, juga menggunakan beberapa metode dan corak penafsiran yakni, *tafsir bi al-ma'thur*, *tafsir bi al-ra'yi* (*metode tafsir*), *tafsir fiqhi*, *tafsir falsafi*, *tafsir 'ilmi*, dan *tafsir adab ijtima'i*. Namun, tidak salah juga apabila ada yang menganggap bahwasanya penafsiran Ibnu 'Ashur bercorak *adab ijtima'i*, karena dalam penafsirannya beliau memberikan tumpuan terhadap pengungkapan balaghah dan kemukjizatan al-Qur'an dalam menjelaskan makna dan kandungan sesuai dengan hukum alam, memperbaiki kehidupan kemasyarakatan umat, dan lainnya.¹²

Akan tetapi, jika dicermati kembali maka akan ditemukan corak yang lebih dominan dalam penafsirannya Ibnu 'Ashur dalam kitab tafsirnya *al-Tahrir wa al-Tanwir*, corak yang mendominasi penafsiran Ibnu 'Ashur ialah corak *lughawi*. Hal tersebut dapat diketahui dalam melihat penafsiran Ibnu 'Ashur didominasi dengan penjelasan panjang lebar tentang aspek balaghah dan kebahasaan.¹³

Contoh Penafsiran Ibnu 'Ashur

Kata *qiṣāṣ* memiliki akar kata yang sama dengan kata *qaṣāṣ* (kisah). Ia tersusun dari huruf *qāf* dan *ṣād* yang bertasydid. Al-Qur'an menyebutkan kata yang berasal dari kedua huruf tersebut sebanyak 41 kali dalam 14 surat yang berbeda. Ayat Al-Qur'an yang menyinggung secara langsung mengenai *qiṣāṣ* hanya terdapat pada empat ayat dalam dua surat, yaitu Q.S Al-Baqarah ayat 178, 179, 194 dan Q.S Al-Maidah ayat 45.

¹¹ M. I. S. Afrizal Nur, Mukhlis Lubis Lc, dan Hamdi Ishak, "Sumbangan Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Ibn 'Ashur dan Relasinya dengan Tafsir al-Mishbah M. Quraysh Shihab," *Jurnal al-Turath*; Vol 2, no. 2 (2017): 70–71, <https://core.ac.uk/download/pdf/237410428.pdf>.

¹² Afrizal Nur, Lc, dan Ishak, 71–72.

¹³ Fathimatuzzahrok, "PEMELIHARAAN LINGKUNGAN DALAM TINJAUAN TAFSIR MAQASIDI (Ayat-Ayat Ekologi Dalam Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir)," 92.

Dari keempat ayat tersebut, redaksi ayat yang secara tegas menyebutkan hukum *qisās* hanya terdapat pada tiga tempat yaitu Q.S Al-Baqarah ayat 178, 179 dan Q.S Al-Maidah ayat 45, sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ ۗ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ ۗ وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ ۗ
فَمَنْ عَفَىٰ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْهُ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَأَدَاءُ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ۗ ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ
وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنْ أَعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٨﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu (melaksanakan) *qisās* berkenaan dengan orang yang dibunuh. Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya, perempuan dengan perempuan. Tetapi barang siapa memperoleh maaf dari saudaranya, hendaklah dia mengikutinya dengan baik, dan membayar diyat (tebusan) kepadanya dengan baik (pula). Yang demikian itu adalah keringanan dan rahmat dari Tuhanmu. Barang siapa melampaui batas setelah itu, maka ia akan mendapat azab yang sangat pedih.¹⁴

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧٩﴾

Dan dalam *qishaash* itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.¹⁵

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ
بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ ۚ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ ۖ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ
هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١٨٠﴾

Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada *qishaash*nya. Barangsiapa yang melepaskan (hak *qishaash*)nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.¹⁶

Dalam surah Al-Baqarah ayat 178 Allah memerintahkan untuk memberlakukan hukum *qisās* pada kasus pembunuhan, orang merdeka dibalas dengan orang merdeka juga, wanita dengan wanita, bahkan tindak pencideraan juga diberlakukan *qisās*.

¹⁴ Al-Qur'an, 2 (Al-Baqarah): 178.

¹⁵ Al-Qur'an, 2 (Al-Baqarah): 179.

¹⁶ Al-Qur'an, 5 (Al-Maidah): 45.

Kata *qiṣāṣ* sebagai kata kunci pada pembahasan ini dimaknai oleh para ahli bahasa dengan makna yang beraneka ragam. Satu pendapat menyatakan bahwa *qiṣāṣ* secara etimologi adalah memperlakukan dengan hal yang serupa. Sedangkan secara terminologi, *qiṣāṣ* ini dipahami sebagai hukuman setimpal bagi pelaku tindak pidana, dalam hal ini adalah pembunuhan. Bahkan dalam literatur fikih pun *qiṣāṣ* dipahami sebagai hukuman yang setimpal sesuai dengan perbuatannya.¹⁷

Pada kasus hukum *qiṣāṣ* tindak pidana pembunuhan, yang menjadi *maqasid* dari syariat tersebut setidaknya ada lima, yaitu menegakan hukum yang berkeadilan, sebagai aksi preventif, menciptakan persamaan hukum, menjaga jiwa dan menjaga stabilitas keamanan masyarakat. Hukum praktis yang dianjurkan oleh ayat adalah dengan di berlakukannya hukuman setimpal bagi pelaku tindak pembunuhan. Kebijakan hukum ini juga sangat kental dengan nuansa tradisi dan kultur kehidupan pada masa Nabi Saw. bahkan hukum ini menjadi semacam penghapus bagi hukum yang berlaku pada masa jahiliyah yang tidak mengandung nilai keadilan dan persamaan.

Dibandingkan dengan konteks saat ini, hukuman mati seringkali dianggap tidak manusiawi, sehingga banyak orang yang mengganti hukuman ini dengan hukuman lain yang lebih humanis. Mengacu pada teori *maqāṣid*-nya Ibnu ‘Ashur, hukuman mati pada masa turunnya al-Qur’an ini bisa dianggap sebagai *wasīlah*, dimana keadilan, tindakan preventif, kesetaraan, terjaminnya kehidupan seseorang, membangun stabilitas dan keamanan menjadi tujuan utama.¹⁸ Maka dimungkinkan penggunaan *wasīlah* atau perantara bisa saja berkembang sesuai perkembangan waktu, tempat dan kondisi manusia.

Berdasarkan rangkaian penjelasan di atas, ayat 178 surat al-Baqarah tersebut mengisyaratkan akan kehendak Allah yang sangat mulia yaitu menciptakan kemaslahatan bagi kehidupan manusia. Syariat hukum *qiṣāṣ* ini memiliki *maqṣād* (tujuan) untuk menjamin kehidupan. Kesimpulan ini didapatkan melalui metode tekstual dengan mengamati secara langsung firman Allah pada surat al-Baqarah ayat 179. Dalam hukum syariat *qiṣāṣ*, terdapat tujuan mulia yakni menjamin keberlanjutan kehidupan. Tujuan menjaga kehidupan ini hanya dapat dipahami oleh individu yang memiliki pemahaman mendalam, yaitu orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik, seperti yang ditegaskan oleh Ibn ‘Āsyūr.

¹⁷ Abdul Rohman, Eni Zulaiha, Wildan Taufiq, “Analisis Tafsir Maqasidi Muhammad Tahrir bin ‘Ashur Pada Ayat Qisas”, *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan al-Hadits*, Vol. 17, No. 1 (2023), 11.

¹⁸ Abdul Rohman, Eni Zulaiha, Wildan Taufiq, “Analisis Tafsir Maqasidi...”, 18.

Dengan menerapkan pendekatan induktif, ditemukan bahwa *maqāṣid* utama dari hukum *qiṣāṣ* adalah mengimplementasikan sistem hukum yang adil, bertindak sebagai langkah pencegahan, menyediakan kesetaraan dalam hukum, menjaga kehidupan, dan menciptakan stabilitas keamanan dalam masyarakat.

Dalam perspektif tafsir *maqasidi* Ibnu ‘Ashur, ayat *qiṣāṣ* di atas merupakan suatu alternatif hukum yang Allah syariatkan untuk menjaga nyawa manusia. Dengan terjaganya nyawa manusia, maka aspek keniscayaan yang paling fundamental pun seperti menjaga agama juga akan terealisasi dengan baik. Sehingga media apapun yang bisa merealisasikan terjaganya aspek *darūriyah* (keniscayaan) tersebut dianggap sah-sah saja digunakan selama tujuannya bisa terwujud, walaupun perlu diketahui bahwa alternatif hukum dari Allah adalah yang terbaik.

Kelebihan dan Kekurangan Penafsiran Ibnu ‘Ashur

Kelebihan yang terdapat dalam kitab tafsir ini adalah kekonsistenan Ibnu ‘Ashur dalam menjelaskan berbagai bidang dalam ruang lingkup bidang tersebut. Dalam menjelaskan fiqh, Ibnu ‘Ashur menyampaikan pandangan-pandangan ulama fiqh terkait ayat yang sedang dibahas. Selanjutnya, ia mengevaluasi dan memberikan penilaian terhadap masing-masing pendapat, menyoroti pendapat yang dianggap lebih utama, dan mengesampingkan pendapat yang dianggap kurang relevan. Selain itu, Ibnu ‘Ashur juga terlihat objektif dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran, dia sama sekali tidak mengunggulkan mazhab tertentu meski mazhab tersebut adalah mazhab yang dianutnya.

Kekurangan tafsir ini terletak pada keberlebihan panjang yang dapat menghambat pemahaman pembaca terhadap pesan yang disampaikan oleh Ibnu ‘Ashur. Pembaca perlu dibimbing dengan panduan khusus agar dapat memahami maksud yang terkandung dalam penafsiran yang ditulis olehnya. Tafsir ini tidak cocok untuk pemula yang masih baru akan membaca kitab tafsir, namun kitab ini cocok dibaca dan dikaji oleh orang-orang yang berkompeten dalam keilmuan tafsir dan ulumul Al-Quran.

KESIMPULAN

1. Ibnu ‘Ashur mempunyai nama lengkap Muhammad al-Thahir bin Muhammad Thahir bin Muhammad bin Muhammad al-Shadzaliy bin Abdul Qodir Muhammad bin

- 'Ashur.¹⁹ Ibnu 'Ashur lahir pada tahun 1296 H/ 1879 M di kota Marasi, sebuah daerah di Tunisia bagian utara. Ibnu 'Ashur wafat pada hari Ahad, 13 Rajab 1393 H.
2. corak yang lebih dominan dalam penafsirannya Ibnu 'Ashur dalam kitab tafsirnya *al-Tahrir wa al-Tanwir*, corak yang mendominasi penafsiran Ibnu 'Ashur ialah corak *lughawi*. Hal tersebut dapat diketahui dalam melihat penafsiran Ibnu 'Ashur didominasi dengan penjelasan panjang lebar tentang aspek balagah dan kebahasaan.
 3. Kitab tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir ini dimulai dengan pengantar dari Ibnu 'Ashur*, beliau menceritakan apa saja yang menjadi dorongan beliau sehingga dapat menyelesaikan kitab tafsir ini. Menulis kitab tafsir sudah menjadi cita-cita tertinggi Ibnu 'Ashur, sehingga dapat terselesaikannya sebuah kitab tafsir yang bermanfaat dalam dunia maupun akherat, itu dijelaskan dalam pendahuluan kitab tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir*.
 4. Pada bagian muqaddimah tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir*. Ibnu 'Ashur menjelaskan sepuluh pasal, yakni pengertian ilmu tafsir, takwil, dan posisi tafsir sebagai ilmu, pembahasan tentang istimdad (alat bantu) dalam ilmu tafsir, penafsiran tanpa periwayatan (*bi al-ma'tsur*) dan makna tafsir yang berdasarkan nalar (*bi al-ra'yi*), menjelaskan maksud dari seorang mufasir, masalah konteks turunnya ayat (*Asbab al-Nuzul*), aneka ragam bacaan ayat (*Qira'at*), kisah-kisah dalam al-Qur'an, membahas tentang nama, jumlah ayat dan surah, dan susunan dalam al-Qur'an, membahas makna-makna yang terkandung di setiap kalimat dalam al-Qur'an, pembahasan tentang I'jaz al-Qur'an

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rohman, Eni Zulaiha, Wildan Taufiq, "Analisis Tafsir Maqasidi Muhammad Tahrir bin 'Ashur Pada Ayat Qisas", *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan al-Hadits*, Vol. 17, No. 1 (2023).

Al-Qur'an KEMENAG RI

Faizatut Daraini, "NASIONALISME DALAM PERSPEKTIF IBNU 'ASHUR (KAJIAN AYAT-AYAT NASIONALISME DALAM TAFSIR AL-TAHRIR WA AL-TANWIR)", Skripsi (UIN Sunan Ampel Surabaya: 2019).

¹⁹ Lutfiyatun Nikmah, "PENAFSIRAN TAHIR IBN 'Ashur TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG DEMOKRASI:KAJIAN ATAS TAFSIR AL-TAHRIR WA AL-TANWIR", *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 2, No. 1 (2017), 82.

Fathimatuzzahrok, "PEMELIHARAAN LINGKUNGAN DALAM TINJAUAN TAFSIR MAQASIDI (Ayat-Ayat Ekologi Dalam Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir),".

Fatimatuz Zahro, "Pendekatan Tafsir Maqasidy Ibn Ashur," *Surabaya: Skripsi UIN Sunan Ampel*, 2018, 68.

Imam Ahmadi, "Epistemologi Tafsir Ibnu' Ashur dan Implikasinya Terhadap Penetapan Maqashid Al-Qur'an Dalam Al-Tahrir wa Al-Tanwir" (PhD Thesis, IAIN Tulungagung, 2017).

Lutfiyatun Nikmah, "PENAFSIRAN TAHIR IBN 'Ashur TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG DEMOKRASI:KAJIAN ATAS TAFSIR AL-TAHRIR WA AL-TANWIR", *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 2, No. 1 (2017).

M. I. S. Afrizal Nur, Mukhlis Lubis Lc, dan Hamdi Ishak, "Sumbangan Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Ibn 'Ashur dan Relasinya dengan Tafsir al-Mishbah M. Quraysh Shihab," *Jurnal al-Turath; Vol 2, no. 2* (2017).

Siti Fathimatuzzahrok, "PEMELIHARAAN LINGKUNGAN DALAM TINJAUAN TAFSIR MAQASIDI (Ayat-Ayat Ekologi Dalam Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir)," 2020.